

## Ruang dan Aktivitas Pelesiran Ala Eropa: Pembentukan Komunitas Urban di Kota Malang 1914-1942

Gina Salsabila dan Samidi\*

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga  
Jl. Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Gubeng, Surabaya, Jawa Timur - Indonesia

\*Penulis korespondensi: samidi@fib.unair.ac.id  
DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v10i2.44275>

Diterima/ Received: 1 Januari 2022; Direvisi/ Revised: 11 Januari 2026; Disetujui/ Accepted: 26 Januari 2026

### Abstract

*The autonomous status of Malang City, established at the beginning of the twentieth century, brought significant changes to urban space and community life. These spatial changes are evident in the emergence of leisure spaces designed to accommodate a European lifestyle. The development of various forms of entertainment, supported by related facilities, represented an effort to serve the needs of the elite classes who migrated to Malang in large numbers. As a result, entertainment venues and leisure spaces fostered new forms of European-style leisure activities. This paper examines the formation of leisure spaces as representations of social class in Malang City, the relationship between leisure spaces and European communities, and the transformation of urban society in connection with leisure practices. The study employs historical methods and relies on primary sources drawn from contemporary newspapers. Publications such as *Indische Courant*, *Java Bode*, *De Locomotief*, and *Soerabaijasch Handelsblad* functioned not only as historical records but also as media for promoting leisure spaces. Using leisure class theory, this study analyzes the socio-cultural practices that took place within leisure spaces and contributed to the shaping of urban areas during the Dutch East Indies period. Dutch colonial power, as reflected in leisure and entertainment spaces, underwent significant changes following the collapse of colonial rule and its replacement by Japanese occupation. Nevertheless, Dutch colonial influence continued to shape the character of Malang. The social and urban transformations that occurred in the city reflected the growth of consumerism and entertainment culture. Ultimately, the emergence of entertainment venues in Malang became a symbol of colonialism, marked by distinctive patterns of inclusivity and exclusivity.*

**Keywords:** Leisure Space; Leisure Activities; Leisure Class; Cosumer Culture; Urbanism.

### Abstrak

Status otonom Kota Malang yang ditetapkan pada awal abad ke-20 membawa banyak perubahan ruang dan kehidupan masyarakat. Perubahan ruang di Kota Malang tampak pada munculnya ruang pelesiran yang difungsikan untuk mengakomodasi gaya hidup ala Eropa. Kemunculan berbagai macam hiburan yang dibarengi fasilitas pendukung merupakan upaya mengakomodasi kelas-kelas elite yang banyak berdatangan ke Malang. Tempat hiburan atau ruang pelesiran kemudian menimbulkan munculnya berbagai macam corak baru aktivitas pelesiran bergaya Eropa. Tulisan ini membahas pembentukan ruang pelesiran sebagai suatu representasi dari kelas sosial di Kota Malang; ruang pelesiran berkaitan dengan orang-orang Eropa; transformasi komunitas urban terkait ruang pelesiran. Kajian ini menggunakan metode sejarah dengan sumber utama dari koran. Koran-koran, seperti *Indische Courant*, *Java Bode*, *De Locomotief*, dan *Soerabaijasch Handelsblad*, menjadi sarana promosional ruang pelesiran. Kajian ini menggunakan teori *leisure class* untuk menganalisis praktik-praktik sosial budaya di ruang pelesiran yang membentuk suatu wilayah perkotaan pada masa Hindia Belanda. Kekuatan kolonial Belanda yang tampak pada ruang pelesiran dan aktivitas hiburan mengalami perubahan sejak runtuhnya kekuasaan Belanda, kemudian digantikan penjajahan Jepang. Meskipun demikian, kekuatan kolonial Belanda telah membentuk corak Kota Malang. Transformasi sosial dan urbanisme yang terjadi di Kota Malang merepresentasikan adanya konsumerisme dan hiburan. Kemunculan tempat-tempat hiburan di Kota Malang menjadi simbol kolonialisasi dengan inklusivitas atau eksklusivitas yang khas.

**Kata Kunci:** Ruang Pelesiran; Aktivitas Pelesiran; *Leisure Class*; Budaya Konsumersime; Urbanisme.

## Pendahuluan

Perkembangan Kota Malang pada masa Hindia Belanda tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkebunan-perkebunan kopi, teh, tebu, dan lainnya yang ada di wilayah Malang. Jenis-jenis tanaman ini tumbuh dengan baik karena dukungan lingkungan beriklim sejuk yang cocok untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, wilayah Malang dijadikan sebagai pusat perkebunan sebagai penopang utama industri perkebunan di bagian timur Jawa sejak pemberlakuan UU Agraria pada 1870 (Basundoro 2012, 136). Pemberlakuan UU Agraria membuka aktivitas ekonomi bidang perkebunan di Malang secara besar-besaran. Lahan-lahan di wilayah Malang menjadi salah satu pusat perkebunan yang cukup besar di kawasan Jawa Timur. Dalam perkembangannya, perekonomian Kota Malang semakin tumbuh karena semakin kuatnya aktivitas produksi perkebunan-perkebunan besar dan perdagangan terbesar kedua setelah Surabaya (Saffanah 2018, 168).

Kondisi iklim yang berhawa sejuk merupakan keunggulan Kota Malang. Letaknya yang berada di dataran tinggi yang dikelilingi oleh barisan pegunungan dapat menjadi tempat hunian ideal bagi para penduduk Eropa. Hal ini menarik minat orang-orang Eropa berkunjung ke Kota Malang, bahkan sebagian memilih menetap tinggal di Malang. Ini yang mengakibatkan jumlah masyarakat Eropa yang berada di Malang semakin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk Eropa berdampak pada munculnya masyarakat Eropa yang memacu pula secara besar terhadap berbagai modernisasi, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan. Lambat laun muncul keinginan dan urgensi untuk membangun ruang-ruang pelengkap dari gaya hidup serba modern. Ide-ide muncul terkait dengan pembangunan fasilitas publik yang terlebih dahulu ada di Eropa untuk diwujudkan di Kota Malang.

Berbagai gedung-gedung yang dibangun ditujukan untuk berfungsi sebagai pengembangan fasilitas kebudayaan dan rekreasi bagi orang-orang Eropa. Hal ini mulai bermunculan secara masif pada awal abad ke-20. Pada perkembangannya, hunian dan berbagai fasilitas yang ada berkaitan erat dengan berkembangnya Malang sebagai kota

tempat istirahat dan tempat berbagai aktivitas orang-orang Eropa hilir mudik (Kurniawan 2006, 43). Pemerintah Kota Malang mendesain kawasan dengan berbagai pembangunan ruang rekreasi dan peristirahatan untuk kaum Eropa. Dengan demikian, muncul aktivitas *leisure* dan ruang pelesiran di kota, seperti gedung-gedung untuk olahraga, penginapan, bioskop, toko-toko Eropa, dan tempat penunjang lainnya. Ini memulai suatu pembabakan baru Kota Malang yang memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat.

Meskipun ruang pelesiran di Kota Malang menandakan babak baru modernitas kota, namun perlakuan berbeda tampak berkaitan dengan situasi politik, sosial, dan ekonomi ketika Jepang datang mengambil alih kekuasaan. Kehidupan glamor ala Eropa berubah drastis ketika hilangnya hegemoni etnis kulit putih atas etnis lain. Jepang hanya menekankan pembatasan etnis terhadap orang kulit putih. Pergantian kekuasaan oleh Jepang setidaknya berpengaruh pula pada pemanfaatan ruang pelesiran. Aktivitas *leisure* dan prasarana hiburan yang ada di Kota Malang pada masa kolonial tampak menonjolkan perbedaan, tetapi masa kekuasaan Jepang cenderung berlawanan dengan sebelumnya. Oleh karena itu, perlakuan awal Jepang pada ruang pelesiran juga penting untuk dibahas secara mendalam.

Kajian ruang dan aktivitas pelesiran ala Eropa di Kota Malang memiliki kemiripan tematik dengan kajian terdahulu di kota lain (Ellisa 2018; Wibowo 2019; Taylor 2009). Evawani Ellisa menelaah lanskap rekreasi *Weltevreden* mengenai masuknya orang-orang Eropa, perkembangan akomodasi, kemunculan Batavia sebagai suatu kota modern, dan kemunculan berbagai macam akomodasi yang mengikuti entitas modernitas (Ellisa 2018). Sementara itu, dampak modernisme dan perkembangan ekonomi sebagai suatu fondasi dari terbentuknya ruang-ruang privat dan munculnya budaya *leisure* sebagai simbol urban di perkotaan (Wibowo 2019). Karya Taylor juga menarik tentang kehidupan sosial dan kemunculan *leisure class* di wilayah kolonial Batavia pada masa transisi *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) menuju pemerintahan kolonial, tetapi tidak membahas kehidupan sosial pada masa akhir kolonial secara ekstensif (Taylor 2009). Kajian tentang Kota Malang dari perspektif historis

menyangkut beragam tema, antara lain pariwisata (Jauhari 2018), masyarakat (Hudiyanto 2011), pertumbuhan kota (Basundoro 2009), perkembangan kota (Jujun 2006), yang kurang detail membahas mengenai ruang dan aktivitas pelesiran.

Beberapa kajian-kajian itu menyinggung konsep utama dalam tulisan ini, yakni *leisure* dan *leisure class*. Menurut Shin dan You, aktivitas *leisure* dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, pelesiran aktif adalah aktivitas yang melibatkan gerakan fisik dan *exercise*. Kedua, pelesiran pasif adalah sebuah tempat dengan kegiatan yang tidak melibatkan gerakan fisik berat, contohnya membaca, sedangkan yang terakhir adalah pelesiran sosial untuk memenuhi kebutuhan interaksi antar individu atau kelompok, seperti pergi ke klab malam dan berpesta dengan teman (Shin dan You 2013). Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang berlandaskan pada teori mengenai pembentukan kelas pelesiran menurut Thorstein Veblen, *theory of the leisure class* merupakan suatu kelas sosial atas yang didasarkan pada diskriminasi antara kelas pekerja dan kelas atas/kaum pemilik bisnis dan berkaitan dengan kepemilikan kapital terhadap tenaga (Veblen 1899).

Teori ini menjadi landasan penelitian mengenai tempat-tempat pelesiran yang kerap dihindangi oleh *leisure class* di Hindia Belanda pada abad ke-20. Di Hindia Belanda, *leisure class* jika dikaitkan dengan teori Veblen, merupakan bagian dari orang-orang Eropa kelas atas yang memiliki kapital untuk menyewa buruh baik dalam konteks produksi maupun pembantu dalam konteks rumah tangga, sehingga kelas atas Eropa memiliki waktu luang untuk melakukan aktivitas pelesiran pada kesehariannya. Konsep dan teori ditujukan untuk menganalisis pembentukan komunitas urban di wilayah kota, semula hanya berupa hunian-hunian masyarakat lokal, yang mengalami perubahan pesat ketika unsur-unsur, seperti perkebunan, industri, perdagangan, dan infrastruktur, berkembang dan terintegrasi dalam gerak aktivitas pelesiran yang masif dan berkelanjutan hingga memunculkan *conspicuous leisure* and *conspicuous consumption*.

Malang sebagai kota yang kurang dikenal sebelum abad ke-20 telah bertransformasi menjadi kota modern yang berbagai macam perkembangan

ruang dan aktivitas pelesiran pada abad ke-20 hingga runtuhnya kekuasaan Belanda, kemudian digantikan penjajahan Jepang. Bagaimana pembentukan ruang pelesiran sebagai suatu representasi dari kelas sosial di Kota Malang? Mengapa ruang pelesiran berkaitan dengan etnis Eropa sebagai *leisure class*? Bagaimana berlangsungnya transformasi komunitas urban terkait ruang pelesiran pada saat Belanda berkuasa dan perlakuan Jepang terkait hal ini?

## Metode

Tulisan ini merupakan hasil penelitian sejarah yang menggunakan dua jenis sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang diambil sebagai bahan rujukan penelitian bersumber pada koran-koran lama seperti *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Indische Courant* dan *Soerabaiasch Handelsblad* pada terbitan periode 1900 hingga 1942. Sumber primer lainnya yakni berupa arsip-arsip dan publikasi resmi, misalnya *Hotel Splendid: Not The Biggest but The Best 1923-1938*, *Staadsgemeente Malang 1914-1939*, dan *Malang De Bergstad van Oost Java*. Sumber primer didapatkan dari Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, dan situs-situs yang menghimpun arsip secara daring, yaitu; Delpher.nl dan Colonialarchitecture.eu. Sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini yakni buku dari van Schaik yang berjudul "*Malang Beeld van Een Stad*", van Dijk "*The Netherlands Indies and The Great War 1914-1918*", van Lith "*Encyclopedia van Nederlandsch Indie*" dan berbagai buku yang memiliki pembahasan yang serupa. Dengan berdasar pada sumber primer dan sumber sekunder yang ada, maka penulisan pada penelitian ini kemudian didapatkan fakta-fakta sejarah yang disusun dengan menggunakan metode penulisan sejarah.

## Kondisi Malang dan Masyarakatnya pada Abad XIX hingga Abad XX

Pada awalnya Malang merupakan bagian dari wilayah Karesidenan Pasuruan. Pada abad ke-19, status Malang merupakan wilayah *afdeeling* yang dibagi menjadi delapan wilayah distrik dan 32 sub-

distrik. Letak wilayah Malang berada di sebelah selatan Pasuruan. Batas wilayah sebelah selatan adalah Samudera Hindia, bagian utara berbatasan dengan Pasuruan dan Karesidenan Surabaya, bagian barat dengan Kediri dan wilayah Timur dengan Probolinggo (Veth 1896, 418). Kondisi geografis dan topografi menjadi faktor penting perubahan kondisi sosio-kultural. Daerah yang awalnya bersifat homogen dan tidak banyak tersentuh etnis lain, lambat laun berubah mengikuti pergerakan masuknya migran. Pada pembahasan selanjutnya, penjabaran mengenai perubahan yang terjadi dan kondisi sosio-kultural akibat keunggulan geografisnya menggambarkan lebih lanjut transformasi tersebut.

Keberadaan wilayah Malang pada awalnya dianggap bukan wilayah kekuasaan yang strategis. Hal ini dikarenakan wilayah ini kerap menjadi tempat pelarian oleh para penguasa lokal pasca pemberontakan. Keadaan ini berubah tepatnya pada 1767 ketika VOC mendirikan benteng pertama dan mengirim beberapa pasukan yang ditujukan sebagai pertahanan. Munculnya pemukiman Eropa di Malang tercatat diawali dengan adanya pemukiman orang-orang Eropa yang menetap di Distrik Kota Malang (Schaik 1996, 11). Pada perkembangannya, komposisi penduduk yang sebelumnya homogen, kemudian berkembang dengan banyaknya etnis-etnis lain yang mulai bermukim menetap. Blekker dalam laporannya pada 1894 menulis bahwa sudah terdapat perkampungan Jawa, Madura, Melayu, Cina, Arab, dan Eropa. Kemunculan berbagai etnis yang ada di Malang kemudian membuat pemerintah kolonial menerapkan aturan penataan sosial-masyarakat pada pembagian etnis. Pembagian wilayah pemukiman merupakan kebijakan pertama yang diambil oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Wilayah pemukiman orang-orang Eropa diatur dan dipindah untuk berjauhan dengan wilayah pemukiman etnis lainnya terutama Bumiputera.

Perkembangan perekonomian di wilayah Malang tidak dapat dilepaskan dengan kebijakan sistem tanam paksa yang dijalankan oleh pemerintah kolonial. Memasuki periode 1820-an, pemerintahan kolonial mulai mengeksploitasi wilayah Malang dengan tujuan memenuhi kebutuhan dengan cara memproduksi tanaman

ekspor sebanyak mungkin. Hal ini mengantarkan Gubernur Jenderal Du Bus de Gisignes pada 1826 memutuskan untuk mengalihkan tanah-tanah penduduk lokal yang tidak terpakai menjadi perkebunan milik Eropa. Kawasan ini secara agresif mulai diubah fungsinya, yang awalnya hanya sebuah lahan hutan di pedalaman, lantas menjadi sebuah perkebunan produktif. Bukti dari hal ini adalah catatan bahwa produksi kopi di Malang telah mencapai 57.000 *pikul* kopi (Hudiyanto 2015, 41). Perkebunan kopi swasta mulai menjadi sebuah industri yang menarik minat banyak pengusaha. Hal ini terjadi akibat dari liberalisasi ekonomi pada 1870. Insentif yang dulunya lebih kepada mengisi kantong pundi-pundi pemerintahan, selanjutnya menjadi perebutan kekuasaan pihak swasta terutama pada komoditas ekspor. Salah satu komoditas yang menjadi sumber pendapatan yang potensial di Hindia Belanda adalah kopi, yang industrinya mulai diekspansi secara agresif pada 1874. Dengan melihat kesempatan tersebut, pemerintah kolonial terus-menerus mendorong tumbuh suburnya perkebunan-perkebunan di Malang. Wilayah Malang selanjutnya menjadi sebuah wilayah perkebunan yang subur dan tentunya menyumbang banyak pendapatan bagi pemerintah kolonial dalam berbagai segi ekonomi.

Malang yang pada awalnya merupakan kawasan Karesidenan Pasuruan, kemudian berangsur-angsur menjadi sebuah pusat perekonomian baru di Jawa Timur setelah Surabaya. Dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi di Malang, pemerintah kolonial berupaya untuk membangun berbagai fasilitas penunjang untuk aktivitas ekonomi perkebunan. Salah satu penunjang yang diperhatikan ialah transportasi, aksesibilitas Malang pada saat itu menjadi sebuah polemik yang belum dibenahi, kondisi yang terisolir membuat hasil perkebunan lambat untuk sampai ke wilayah perdagangan Surabaya. Pembangunan infrastruktur Malang dimulai dengan pembangunan jalur kereta api yang menghubungkan Surabaya dan kota-kota sekitar. Pembangunan ini dimulai dengan terhubungnya Surabaya-Pasuruan pada 1878, dan diteruskan hingga pada 1879, tahun dimana jalur kereta api Surabaya-Malang diresmikan yang mengakhiri era Malang sebagai wilayah yang terisolasi (Schaik

1996, 17). Aktivitas ekonomi yang terpusat di *onderdistrik* kota, berdampak terhadap kemunculan berbagai fasilitas dan infrastruktur. Selain transportasi, Kota Malang pada akhir abad ke-19 juga mulai dihiasi oleh berbagai macam sarana modern, seperti pemukiman, rumah sakit, fasilitas militer, dan tenaga listrik, untuk menunjang para pemilik perkebunan yang menetap dan mengontrol bisnis mereka di wilayah Kota Malang.

Wilayah *onderdistrict* Kota Malang berperan sentral terhadap kontrol dari aktivitas perkebunan di wilayah Regensi Malang, sehingga dari tahun ke tahun telah menjadi sebuah kota yang *self-sufficient* dengan berbagai fasilitas penunjang hidup yang tak kalah modern dari kota-kota besar lain, seperti Surabaya dan Batavia, yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebagai wilayah *gemeente*. Puncak transformasi Malang adalah diakuinya *onderdistrik* Kota menjadi sebuah wilayah otonom walaupun lebih lambat dari legalisasi otonomi wilayah kota Hindia Belanda lainnya. Wilayah *onderdistrik* Malang akhirnya diakui sebagai kota dan ditetapkan statusnya menjadi wilayah kotapraja (*gemeente*) pada 1914 (*Staatsblad Van Nederlandsch-Indie* 1906, No. 149). Pembentukan wilayah *gemeente* yang berstatus otonom semakin mempercepat pertumbuhan kota, terutama pembangunan kota yang digalakkan pemerintahan kotapraja. Dari Modernisasi transportasi, legalisasi status otonom, hingga pertumbuhan penduduk beserta perubahan kondisi sosio-kultural, lambat laun fungsi Malang sebagai pusat penanaman kopi berkembang menjadi sebuah perkotaan dengan hiruk-piruk dan ruang-ruang perkotaan yang menjadi cerminan masyarakat kota.

### Keberadaan Ruang Pelesiran dan Aktivitas Orang-Orang Eropa

Keberadaan ruang pelesiran di Kota Malang pada awalnya adalah alun-alun, tetapi berbeda dengan alun-alun di berbagai kota di Jawa yang merupakan bagian dari arsitektur kota lama tradisional. Alun-alun Kota Malang dibangun oleh pemerintah kolonial pada 1882 (Basundoro 2009, 170). Ketika Malang menjadi *gementee*, alun-alun berfungsi sebagai suatu ruang pelesiran inklusif yang dapat

diakses oleh siapapun. Dari masyarakat Bumiputera yang *cangkruk* (duduk-duduk santai sambil bercengkerama), para pejabat Eropa yang berjalan di Taman, masyarakat Timur Asing yang berjualan, dan semua etnis dan kelas sosial turut serta menghidupkan suasana Alun-Alun Kota Malang. Pada sisi yang lain, ruang pelesiran banyak bermunculan sebagai praktik bisnis yang diutilisasikan untuk mengakomodasi hasrat pelesiran orang-orang Eropa, sehingga praktik-praktik yang dijalankan bergaya barat.

Perkembangan ruang pelesiran di Kota Malang tidak lepas dari munculnya bisnis hotel yang menandakan perkembangan pesat pada aktivitas pelesiran orang-orang Eropa. Kehadiran bisnis hotel pada awalnya tidak diketahui pasti kapan hotel pertama mulai didirikan, namun mendekati liberalisasi ekonomi diketahui terdapat dua hotel di Malang, yaitu Hotel Lapidoth dan Hotel Wiegand. Kedua hotel awal ini, nama hotel masih menggunakan nama pemiliknya. Hotel Lapidoth dimiliki oleh Abraham Lapidoth, seorang pria dari Leiden yang menetap di Kota Malang hingga akhir hayatnya pada 1908 (Schaik 1996, 16). Pada awal penetapan Malang sebagai *gemeente*, mulai bermunculan hotel-hotel yang lebih modern dan ekstravagan, seperti Hotel Palace pada 1915. Selain Hotel Palace, hotel-hotel, seperti Splendid, Mabes, dan Astor, juga menghiasi wilayah ini memasuki periode 1920an. Selain hotel-hotel, sebuah klub atau *societeit* juga mulai muncul di ruang Kota Malang, yang pertama ialah klub untuk personel militer di daerah Spoorstraat. Munculnya ruang pelesiran sebagai hiburan bagi personel militer merupakan dampak dari munculnya komunitas prajurit-prajurit Eropa di Kota Malang, sehingga perlu adanya suatu klub yang mengakomodasi kebutuhan hiburan dan sosialisasi mereka dengan sesama orang-orang Eropa.

Pada tahun pertama pembentukan *gemeente*, di Kota Malang hanya berdiri dua restoran yakni *Soceteit* Concordia dan Restoran Cina yang berada di wilayah Pecinan (*Stadsgemeentee Malang* 1939, 3). Berkembangnya wilayah ini sebagai suatu wilayah kota, tentunya berdampak pada kemunculan kafe dan restoran, yang pada 1915 sudah tercatat tujuh toko kue bergaya Eropa dan satu restoran Eropa,

yaitu Llazes (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 12 Juli 1920). Ruang pelesiran Eropa yang muncul sebelum 1914, secara tidak langsung telah membentuk dan menjadi sebuah ruang pelesiran dengan spesifikasi tersendiri. Ruang pelesiran yang ada menggambarkan multikulturalisme dan *daily life* masyarakat, utamanya mengenai bagaimana ruang pelesiran juga menjadi sebuah bagian dari kehidupan ekonomi, sosial, dan etnis para penggunanya, yang berkesinambungan pasca 1914.

Perkembangan ruang pelesiran di Kota Malang menambah berbagai macam fasilitas yang mengakomodasi berbagai kegiatan orang-orang Eropa. Pembentukan sarana pada ruang pelesiran juga tidak lepas dari pembagian kategori yang dilakukan, yakni pembagian kategori ruang pelesiran inklusif dan eksklusif. Ruang pelesiran eksklusif Eropa muncul sebagai dasar pembentukan dari aktivitas pelesiran kaum Eropa burjois di wilayah Kota Malang. Ruang pelesiran eksklusif hadir dalam bentuk *societeit* yang membatasi keanggotaan mereka pada etnis tertentu, yaitu Eropa. Pembangunan fasilitas dalam mewadahi aktivitas dari orang-orang Eropa adalah bangunan Concordia yang dibangun pada awal abad XX (*Malang De Bergstad Van Oost-Java* 1927, 45). Dalam penggunaannya, Concordia seringkali digunakan sebagai tempat pertunjukan dan pagelaran acara yang dikhususkan untuk orang-orang Eropa. Dimulai dari era Concordia Malang, muncul berbagai tempat yang kemudian memang dikhususkan untuk disewakan. Akan tetapi, akses penyewaan tersebut hanya untuk orang-orang Eropa yang memiliki konektivitas dengan komunitas elite.

Dalam perkembangan ruang pelesiran di Kota Malang, selain diawali munculnya ruang pelesiran eksklusif, kemudian juga memunculkan ruang pelesiran inklusif. Dengan keterbatasan akses pada ruang pelesiran eksklusif ini, kemudian ruang pelesiran inklusif muncul sebagai solusi ruang pelesiran yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat dan berbagai etnis. Ruang-ruang itu muncul secara berurutan, dimulai dari hotel, restoran, *sportspark*, pusat perbelanjaan dan berakhir dengan kehadiran bioskop. Kemunculan ruang-ruang inklusif ini tentunya juga banyak berkaitan dengan pesatnya pertumbuhan Kota

Malang baik secara demografis maupun ekonomi, dimana kehadiran mereka berusaha untuk mengkapitalisasi dari kebutuhan hiburan di wilayah ini. Pada dasarnya, perkembangan ruang pelesiran tidak lepas dari kehadiran hotel sebagai ruang pelesiran dan akomodasi hiburan pertama yang hadir di Malang. Fungsi hotel pada saat itu tidak hanya menjadi sebuah tempat singgah, tetapi juga menjadi tempat menetap bagi orang-orang Eropa yang seringkali hilir mudik ke Malang. Perkembangan hotel dianggap cepat tumbuh subur mengingat bahwa Kota Malang menjadi salah satu tujuan destinasi wisata di Jawa Timur.

Perkembangan hotel-hotel juga mendorong berkembangnya restoran yang menjadi alternatif ruang pelesiran lainnya. Kemunculan restoran terutama yang bergaya klasik atau Eropa tentunya menjadi daya tarik tersendiri. Bentuk restoran mengakomodasi kebutuhan hiburan para kelas atas Eropa dalam rangka bersenang-senang. Kehadiran restoran sebagian besar memang ditujukan untuk acara dan kebutuhan aktivitas formal. Hal ini kemudian memunculkan kafe yang ditujukan untuk digunakan sebagai tempat bersantai (Van Schaik 1996, 38). Kafe-kafe di Kota Malang mengalami perkembangan yang pesat pasca tahun 1930-an. Hal ini merupakan ramifikasi dari perkembangan tempat-tempat pelesiran dan ekspansi Kota Malang, sehingga banyak sekali investor yang silih berganti mendirikan kafe di pusat kota, terutama di daerah pusat perbelanjaan Eropa Kayutangan, yang dinilai tidak pernah sepi.

Berbagai aktivitas yang dilakukan di restoran-restoran tentunya erat kaitannya dengan hiburan orang-orang Eropa. Fungsi restoran tidak hanya itu, tetapi juga digunakan sebagai tempat pertemuan hingga acara dansa dan konser orkestra. Acara-acara tersebut sering diberitakan dalam agenda lokal. Salah satu koran lokal yang selalu mengeluarkan jadwal tersebut adalah *De Malangers*, koran berbahasa Belanda yang diterbitkan secara nasional. Aktivitas ini mayoritas terpusat pada wilayah-wilayah yang menjadi pusat dari komunitas Eropa di Kota Malang, misalnya Regenstraat, Kayutangan, dan wilayah alun-alun kota. Pembangunan kawasan Kayutangan tentunya dikaitkan dengan desentralisasi dan penataan Kota Malang pada abad ke-20. Adanya penduduk Eropa yang semakin hari semakin meningkat, perlu

dijabarkan pula suatu perencanaan kota yang mengakomodasi permintaan dan gaya hidup yang biasa mereka jalani di negara induk mereka (van Roomsmalen dalam Columbijn (ed.) 2014, 88).

Dengan kemunculan berbagai ruang pelesiran, seperti hotel, restoran, dan kafe, hadir pula ruang hiburan bioskop. Kehadiran industri bioskop tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pengusaha dan investor Tionghoa. Pada catatan dari pemerintah Kota Malang, terdapat lima bioskop hingga 1930-an yang mengakomodir para *cinophile* di wilayah ini (*Malang De Bergstad Van Oost-Java* 1927, 45). Pembangunan bioskop baru mulai bertebaran dengan memasuki periode 1920-an dengan adanya Bioskop Paramount, Rivoh, Mignon, dan Alhambra. Minimnya iklan mengenai bioskop mengindikasikan bahwa bioskop yang ada lebih banyak ditonton secara lokal dan oleh komunitas tertentu. Dalam menelisik lebih lanjut mengenai bioskop yang ada di Kota Malang, dapat diketahui dari pemberitaan mengenai agenda hiburan yang ada di kota ini. Pada akhir 1930-an, terdapat lima bioskop yang dapat diakses oleh warga Malang, antara lain Alhambra Theatre, Atrium Theater, Flora Theatre, Emma Theatre, dan Globe Theatre, yang mayoritas berlokasi di pusat hiburan Kota Malang di Regenstraat (*De Indische Courant*, 14 Januari 1935). Bioskop-bioskop ini banyak memutar film Barat, baik dari Belanda maupun film-film dari Jerman dan Amerika Serikat, menandakan banyaknya investor-investor asing pada sektor hiburan di Kota Malang.

Setelah kemunculan berbagai macam ruang pelesiran yang ada, terdapat satu lagi ruang pelesiran di Malang yang kemunculannya memang didirikan oleh pihak pemerintah Kota Malang. Sebagian besar kemunculan ruang pelesiran yang telah ada mulai dari hotel, restoran, kafe dan bioskop, semuanya merupakan ruang pelesiran yang berorientasi pada hiburan *entertainment* ataupun hanya sebagai tempat 'nongkrong'. Pemerintah Kota Malang kemudian melihat berbagai aktivitas pelesiran yang ada tidak hanya berfokus pada hiburan, tetapi juga muncul banyak aktivitas yang berkaitan dengan olahraga. Aktivitas olahraga kemudian banyak bermunculan, akan tetapi tidak banyak fasilitas olahraga yang disediakan. Hal ini menarik perhatian pemerintah kota membangun beberapa fasilitas olahraga untuk

memenuhi kebutuhan khususnya masyarakat Eropa.

Pengembangan aktivitas olahraga diawali dengan adanya pemberian izin kepada *Malangsche Harddraverij en Renvereniging* yang merupakan sebuah perkumpulan masyarakat Eropa yang memiliki minat terhadap *harness racing*. Izin tersebut diberikan pada tahun 1915, yakni untuk melakukan praktik mereka di wilayah alun-alun lama (*Staadsgemeente Malang* 1914-1939, 16). Pada perkembangannya, perkumpulan ini juga melakukan aktivitas di lapangan pacu kuda Oro-Oro Dowo. Aktivitas mereka di Oro-Oro Dowo banyak berpusat pada kompetisi berpacu secara lokal, mulai kompetisi antar kelurahan, lompat kuda para *garrison*, berpacu gaya *cross country*, hingga kompetisi Tally Ho para pejabat pemerintah. Karena minat yang besar terhadap aktivitas olahraga, rencana pembangunan sebuah kompleks olahraga telah lama menjadi bagian pembenahan Kota Malang yang dikepalai oleh Thomas Kartsen.

Pembangunan kompleks olahraga mulai dilaksanakan pada 1925 di Jalan Semeru, wilayah yang berdekatan dengan pemukiman masyarakat Eropa. Pada rencana pembangunan kompleks olahraga, pemerintah mengalokasikan anggaran untuk pembangunan empat lapangan tenis, satu stadium, dan satu kolam renang. Pada 1926-1927, rancangan ditambah dengan insentif untuk pembangunan stadium sepak bola, dua lapangan gimnastik, satu velodrom, sembilan lapangan tenis, dua *clubhouse*, kolam renang sebesar 40 x15 M dilengkapi dengan 40 kamar ganti, peralatan lompat tinggi, dua lapangan sepak bola, dan sebuah lapangan hoki (*Staadsgemeente Malang* 1914-1939, 41). Ruang pelesiran dan aktivitas orang-orang Eropa terlihat jelas dan semakin beragam yang dibangun secara bertahap dari tahun ke tahun.

### Ruang Pelesiran sebagai Simbol *Leisure Class* dan Kehidupan Urban

Munculnya berbagai tempat ruang pelesiran bergaya barat merupakan bentuk akomodasi dari banyaknya orang-orang Eropa yang membutuhkan ruang hiburan pada abad ke-20. Kehadiran orang-orang Eropa juga banyak melakukan aktivitas yang secara langsung dan tidak langsung bersinggungan

dengan aktivitas masyarakat lokal maupun budaya-budaya lokal. Pemisah yang krusial dalam menentukan eksklusivitas ras ini ialah budaya Barat yang diadopsi melalui kehidupan sehari-hari. Kemunculan berbagai jenis hiburan ala Barat merupakan usaha untuk mempertahankan budaya dan aktivitas orang-orang Eropa di tanah jajahan. Kontak intens dengan warga-warga Bumiputra dan mengisi waktu luang dengan hiburan lokal, bagi mereka dapat menghilangkan ciri khas Eropa dan mengkontaminasi pemikiran Eropa dengan ide dan narasi yang ada pada masyarakat lokal.

Ruang pelesiran ala Eropa yang hadir kemudian membentuk suatu strata baru dari elitis Eropa di Hindia Belanda. Praktik kebudayaan yang dianggap tidak berciri khas Eropa bagi mereka, merupakan suatu hal yang primitif, dan tidak layak untuk disangkutkan terhadap elitis koloni (Wirth 1938, 11). Dari seluruh perkembangan yang dialami *afdeling* Malang pada abad ke-19, hal yang paling memengaruhi kehidupan sosio-kultural masyarakat Eropa di Kota Malang adalah dibukanya *societeit* atau soos pertama pada 1854. Kemunculannya membuat kaum Eropa yang berada di Hindia Belanda semakin terasingkan dari etnis-etnis lainnya. Hal ini dikarenakan munculnya klub-klub atau kamar bola yang hanya dapat diakses oleh orang-orang Eropa mengakibatkan semakin menambah citra eksklusif.

Perkembangan kota secara spesifik ditandai dengan mulai keberadaan ruang hiburan pelesiran di Kota Malang, yang kemudian membuat pemerintah setempat menetapkan kenaikan pajak dan retribusi hiburan umum pada 1919 menjadi 20%, termasuk biaya tambahan lainnya, berlaku efektif mulai Januari 1920 (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 27 Agustus 1919). Tabel 1 menunjukkan jenis-jenis pajak yang berkaitan dengan hiburan publik.

Pajak yang dihasilkan pada periode 1926-1927 di sektor ini sudah dapat menutupi biaya pembangunan *sportspark* pada tahun berikutnya, sehingga adanya tempat-tempat pelesiran membantu membangun infrastruktur Kota Malang menjadi sebuah wilayah urban. Kemunculan segala aktivitas pelesiran, merupakan dampak dari hegemoni kekuasaan para *leisure class*, baik dalam struktur sosial maupun ekonomi. Konstruksinya lantas semakin melebar dan memengaruhi

perspektif orang Eropa pada orang Bumiputra yang disimbolkan melalui infrastruktur, dan begitu pula sebaliknya. Aktivitas pelesiran yang ditiru oleh orang-orang etnis lainnya di Kota Malang adalah aktivitas olahraga. Terdapat beberapa komunitas olahraga, terutama badminton dan sepakbola, yang khusus menghimpun etnis lain. Cabang olahraga jenis tersebut, pada perkembangannya juga masih populer pasca hengkangnya orang-orang Eropa dari wilayah Hindia Belanda (Lombard 2005, 161). Aktivitas di ruang pelesiran yang banyak melibatkan minuman beralkohol misalnya, menjadi salah satu kultur yang dipelajari oleh masyarakat lokal, terutama para pejabat Bumiputra yang banyak melakukan kontak dengan pejabat pemerintah Eropa. Dampak dari adanya kontak kebudayaan ini adalah timbulnya keinginan untuk menyediakan minuman beralkohol di rumah, terutama minuman-minuman dari Eropa. Kebiasaan ini, nantinya menjadi populer di masyarakat kelas menengah Kota Malang, dengan penyajian minuman beralkohol di kediaman etnis Bumiputra.

Tabel 1. Pajak yang Berkaitan dengan Hiburan Publik 1925-1927

No.	Jenis Pajak	Tahun	Jumlah Pajak
1.	Pajak Reklame	1925-1927	NLG 6004
2.	Pajak Kembang Api	1925-1927	NLG 2906
3.	Pajak Hiburan Publik	1925-1927	NLG 162.899
Total Penghasilan dari Pajak			NLG 171.809

Sumber: Bijlagen Rapport Van de Commissie Voor de Financieele Verhouding Tusschen Het Land, Provincies, Kota, Regentschappen, en Andere Locale Ressen, 1930.

Dalam perkembangan ruang pelesiran di Kota Malang, terdapat usaha-usaha para penduduk Bumiputra terlebih penguasa Bumiputra untuk melawan keeksklusivitasan dari sebuah bentuk aktivitas pelesiran ala Eropa. Hal ini terjadi ketika *Malangsche Harddraverij en Renvereening* mengadakan kompetisi sekaligus pesta tahunannya yang dikombinasikan dengan melakukan aktivitas minum, dansa, dan judi di tempat ini. Ini dilakukan



dari malam hari hingga esok pagi. Acara ini hanya dapat diakses oleh kalangan Eropa, bahkan penguasa Bumiputra tidak dapat mengikuti acara tersebut. Para penguasa Bumiputra merasa bahwa pemerintah kota hanya memperhatikan kebutuhan orang-orang Eropa. Hal ini dikarenakan pemerintah kota memperbolehkan kegiatan judi di Concordia, akan tetapi melarang aktivitas tersebut di tempat lain. Melihat ketimpangan ini, para penguasa Bumiputra berusaha melakukan perlawanan dengan membuat sebuah *gubug* yang berada di sebelah timur Gereja Katolik Kayutangan, letaknya sangat berdekatan dengan Concordia. Jarak yang dekat, kondisi orang-orang Bumiputra maupun orang-orang Eropa yang mabuk, dan juga tensi yang sangat tinggi dibalik perbedaan etnisitas semakin memperparah terjadinya persinggungan. Dari faktor-faktor ini memantik perkelahian antara orang-orang Eropa pengunjung Concordia dan orang Bumiputra yang sedang berjudi, sehingga semakin menyulut sentimen masyarakat non-Eropa terhadap Concordia.

Setelah kekuasaan kolonial berakhir pada 1942, eksklusivitas, cerminan kemewahan, beserta struktur ekonomi yang membuat ruang pelesiran ini semula berjaya juga turut hilang atau menyusut berakhir, karena keterbukaan dan adanya pengaburan batas etnis. Hiburan yang dulunya terpatok pada ruang khusus, pasca penjajahan Jepang banyak melibatkan masyarakat secara luas, dan dilakukan pada ruang terbuka. Faktor pergantian kekuasaan lantas menjadi sebuah kunci dari kemunduran yang dialami mereka.

### **Ruang Pelesiran pada Masa Awal Penjajahan Jepang**

Pergantian kekuasaan dari Belanda ke Jepang di Hindia Belanda pada 1942 telah banyak mengubah berbagai aktivitas kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan kultural. Situasi ini tidak mendukung pelaksanaan kehidupan serba glamor ala Eropa, perubahan drastis datang dalam bentuk hilangnya hegemoni etnis kulit putih atas etnis lain. Jepang yang sama-sama berasal dari Asia, tidak lagi terlalu menekankan pembatasan etnis, kecuali terhadap orang kulit putih yang dibatasi pergerakannya. Perubahan yang cukup besar juga banyak terjadi di

berbagai sisi kehidupan masyarakat, terutama di Kota Malang. Hal ini juga memberikan kehidupan baru terutama dalam segi penggunaan ruang pelesiran. Belanda yang Eropasentris dan birokratis, lantas digantikan dengan sistem militer Jepang yang mengedepankan propaganda Pan Asia; superioritas bangsa Asia atas Eropa. Jepang juga menggunakan ruang-ruang pelesiran yang ada untuk melancarkan propaganda. Pemanfaatan ruang-ruang pelesiran kemudian berorientasi untuk membuka diri pada Bumiputra setempat, bukan menolak mereka.

Pada masa awal kekuasaan Jepang pada 1942, bisnis-bisnis swasta yang berada di Hindia Belanda khususnya wilayah Malang masih berjalan seperti biasa. Hal ini masih dapat terlihat dengan adanya aktivitas pelesiran di kota, seperti berkongko di Concordia, menonton bioskop, hingga masih adanya aktivitas berbelanja di berbagai pusat perbelanjaan di Kota Malang (*Soerabaiasch Handelsblad* 1942). Situasi yang cukup stabil pada awal masuknya Jepang tak bertahan lama, pasca resmi masuk dan mengambil alih Kota Malang, selain merombak sistem pemerintahan juga menerapkan propaganda mereka ke dalam bidang swasta. Bisnis Hotel yang sebelumnya bebas beroperasi sebagai entitas privat, pada masa penjajahan Jepang mulai banyak diakusisi oleh *Japan Hotel Association*. Selain mengambil alih berbagai jenis bisnis yang dijalankan oleh Belanda dan Eropa lainnya, pemerintah militer Jepang juga memberikan berbagai aturan lainnya. Jepang menerapkan pembatasan jam operasional, memasukkan unsur dekolonisasi, dan melakukan propaganda anti-Eropa dalam praktik bisnis di Malang. Pada awalnya, wilayah pertokoan Belanda, seperti Kayutangan, Regentschaap, dan konsentris Eropa lainnya, diambil alih oleh pemerintah Jepang, termasuk pertokoan dan bisnis yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa. Ruang pelesiran yang sebelumnya dibuat menjadi bisnis hiburan berubah kurang selaras dengan jiwa zaman dimana terjadi defisit ekonomi. Realitas ini tercerminkan dari beberapa bisnis yang tak lagi mampu mencari pelanggan dengan barang-barang mewah. Salah satu tempat pelesiran yang mengalami getah penjajahan Jepang, ialah restoran-restoran Eropa. Defisit dan kemelaratn kondisi ekonomi

masyarakat Eropa yang terjadi secara gradual, membuat restoran-restoran tidak dapat dijangkau pelanggan-pelanggan lagi (Schaik 1996, 49). Secara garis besar, hiburan yang semula dikekang dan dikapitalisasi dengan tergesernya masyarakat Eropa, pada masa penjajahan Jepang, tidak menggunakan teknik pemasaran yang sama. Lambat laun, hiburan-hiburan untuk masyarakat lebih banyak tercermin dengan aktivitas propaganda di ruang pelesiran terbuka, yang dapat diakses oleh siapapun.

Penggunaan ruang pelesiran di Kota Malang pada masa kekuasaan Jepang sebagian besar digunakan sebagai tempat penyebaran propaganda Jepang. Jepang juga sering menggunakan ruang pelesiran, seperti di *sportspark* yang lebih sering digunakan untuk melakukan parade-parade militer, yang lebih ditujukan sebagai unjuk kekuatan ke para kaum Bumiputera di Kota Malang. Selain itu, Jepang juga sering menggelar pertunjukan militer. Pertunjukan militer yang diselenggarakan seringkali digunakan untuk menyebarkan propaganda, yaitu menunjukkan bahwa Jepang sebagai sekutu dari masyarakat Bumiputra dan orang-orang Timur Asing. Pasca 1942, Jepang sebenarnya terus melanggengkan kegiatan-kegiatan di ruang pelesiran dengan beberapa perbedaan minor. Aktivitas di beberapa tempat, seperti olahraga, restoran, hotel, bioskop dan tempat hiburan lain, di perkotaan masih terus berlanjut, namun yang mencolok ialah bagaimana pelaku dari kegiatan ini berganti dan suasana yang ditimbulkan juga tak lagi sama, karena ruang pelesiran yang ada dipenuhi oleh beragam etnis, tidak lagi menjadi milik Eropa yang bersifat eksklusif.

## Simpulan

Penetapan Malang sebagai *gemeente* pada abad ke-20 berkaitan dengan insentif desentralisasi yang berpengaruh luas pada pelbagai aspek kehidupan masyarakat lokal. Salah satunya adalah orang-orang Eropa, yang mulai mendatangi kota ini pasca liberalisasi ekonomi pada 1870. Penetapan Malang sebagai suatu *gemeente* pada 1914 juga berdampak pada pembentukan ruang pelesiran dan aktivitas pelesiran. Pada masa kolonial, orang-orang Eropa merupakan kelompok *leisure class* yang memiliki

kapital dan modal untuk mempraktikkan aktivitas-aktivitas pelesiran ala Barat. Aktivitas pelesiran, pada hakikatnya merupakan suatu simbol atau entitas terhadap kekuatan ekonomi dan struktural yang mereka miliki atas orang-orang Bumiputra dan Timur Asing. Kemunculan tempat-tempat pelesiran di Kota Malang juga menjadi simbol kolonialisasi dengan inklusivitas atau eksklusivitas ruang.

Walaupun ruang pelesiran sebagai sarana pelesiran telah hadir sebelum masa *gemeente*, tetapi pasca 1914, mulai muncul serentetan tempat-tempat baru yang menggambarkan perubahan kota dan masyarakat secara masif. Tempat-tempat pelesiran ini secara garis besar terbagi menjadi enam tempat apabila dikategorikan melalui aktivitas yang ada, yaitu; *societeit*, hotel, restoran, *sportspark*, perbelanjaan, dan bioskop. Peran dari tempat dan aktivitas pelesiran yang ada juga menjadi penghubung orang Eropa di Kota Malang dengan peristiwa sosial, budaya, dan politik di Eropa. Hampir seluruh perkembangan dan ekspansi wilayah atau infrastruktur yang direncanakan oleh Dewan Kota Malang pada masa kolonial, berkontribusi terhadap muncul dan besarnya aktivitas pelesiran orang Eropa. Hal ini tercermin dari citra Kota Malang pasca-akhir 1920-an dengan adanya kompleks olahraga, lapangan pacuan kuda, dan pembenahan wilayah Kayutangan yang menjadi beberapa faktor pesatnya perkembangan infrastruktur kota.

Aktivitas pelesiran yang tercecceh pada wilayah Klojen Lor atau pusat kehidupan Eropa di Kota Malang, pada akhirnya memiliki peran yang sentral dalam melambungkan nama Malang pada kancah nasional dan internasional. Kota Malang yang telah menjadi modern dan memiliki hawa yang bersahabat, membuat *Gemeente* Malang menjadi tempat favorit untuk aktivitas pelesiran, seperti kompetisi jambore kuda internasional, kompetisi renang Hindia Belanda, dan tempat *sparing* favorit berbagai macam komunitas olahraga di Hindia Belanda. Namun demikian, aktivitas pelesiran pada wilayah *Gemeente* Malang lebih banyak dinikmati oleh orang Eropa lokal, yaitu masyarakat Eropa Kota Malang dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan kurangnya usaha pengiklanan wilayah kota dan fasilitas yang

mengakomodasinya dalam kancah nasional dan internasional.

Setelah Jepang masuk, narasi eksklusivitas dan inklusivitas diganti dengan keterbukaan ruang pelesiran untuk menjadi sebuah perpanjangan tangan dari propaganda penjajahan Jepang. Hiburan yang awalnya hadir di berbagai ruang bergaya Barat, kini muncul menjadi suatu hal yang bisa dinikmati masyarakat secara cuma-cuma. Pergantian fungsi dari pelesiran masih menjadi bagian dari strategi Jepang dalam mengambil hati masyarakat lokal. Ruang pelesiran inklusif, seperti Concordia, menjadi sebuah ruang yang sepi. Hal ini dikarenakan eksklusivitas tak lagi menjadi hal penting pasca hengkangnya strukturalisasi ras ala Hindia Belanda. Jepang mengadopsi pemikiran kakak tua atau saudara tua bagi masyarakat Bumiputra, sehingga Concordia dan tempat eksklusif lainnya, merupakan ruang pelesiran utama yang terkena dampak pergantian kekuasaan pada 1942.

## Referensi

- Bataviaasch Nieuwsblad*. 1919. 27 Agustus.
- Bataviaasch Nieuwsblad*. 1920. 12 Juli.
- Basundoro, Purnawan. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Kolonial hingga Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Bijlagen van Rapport van de Commissie voor de Financieele Verhouding Tusschen het Land, Provincies, Gemeenten, Regentschappen en Andere Locale Ressen. 1930.
- Columbijn, Freek. 2014. *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920–1960*. Leiden: Brill.
- De Indische Courant*. 1935. 14 Januari.
- Ellisa, Evawani. 2018. "The Recreational Landscape of Weltevreden since Indonesian Colonization." *Journal of Urban Culture Research*, 17(1), 12-30. <https://doi.org/10.58837/chula.jucr.17.1.4>
- Hotel Splendid. 1938. *Hotel Splendid: Not the Biggest but the Best, 1923–1938*. Malang: Hotel Splendid.
- Hudiyanto, Reza. 2011. *Menciptakan Masyarakat Kota: Malang di Bawah Tiga Penguasa 1914–1950*. Yogyakarta: Lilin.
- Hudiyanto, Reza. 2015. "Kopi dan Gula: Perkebunan di Kawasan Regentschap Malang 1832–1942." *Sejarah dan Budaya* 9 (1): 96–115. <https://doi.org/10.17977/um020v9i12015p96-115>
- Jauhari, M. R. 2018. "Pengelolaan Pariwisata Eropa di Malang (1920–1942)." Skripsi, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Kurniawan, Jujun. 2006. "Perkembangan Kota Malang 1914–1942: Kajian atas Intervensi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda." Skripsi, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saffanah, W. M. 2018. "Industrialisasi dan Berkembangnya Kota Malang pada Awal Abad ke-20." *Jurnal Agastya* 8 (2): 167–177. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2646>.
- Schaik, A. van. 1996. *Malang: Beeld van een Stad*. Purmerend: Asia Maior.
- Shin, Kyulee, dan Sukkyung You. 2013. "Leisure Satisfaction and Adolescents' Psychological Well-Being." *Journal of Pacific Rim Psychology* 7 (2).
- Soerabaiasch Handelsblad. 1942. "Soerabaiasch Handelsblad," 16 Maret.
- Stadsgemeente Malang. 1927. *Malang de Bergstad van Oost Java*. Malang: Gemeenteraad van Malang.
- Stadsgemeente Malang. 1939. *Stadsgemeente Malang 1914–1939*.
- Taylor, Jean Gelman. 2009. *The Social World of Batavia: Europeans and Eurasians in Colonial Indonesia*. 2nd ed. Madison: University of Wisconsin Press.
- Veblen, Thorstein. 1899. *The Theory of the Leisure Class*. New York: Macmillan.
- Veth, P. J. 1896. *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch-Indië*. Vol. 2. Amsterdam: P. N. van Kampen.

Wibowo, G. A. A. 2019. "Perkembangan Budaya Kosmopolitan di Batavia 1905–1942." *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 3 (1).

Wirth, Louis. 1938. "Urbanism as a Way of Life." *American Journal of Sociology* 44 (1): 1–24.  
<http://www.jstor.org/stable/2768119>.